

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Rahmat Hidayat, 2019, p. 24). Pendidikan sangat perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan, dalam hal ini tenaga pendidikan harus kreatif dan inovatif sebagai orang yang sangat berperan dalam proses pendidikan tenaga pendidik dituntut untuk dapat menguasai semua mata pelajaran (Imam Mashuri, 2022, p. 309). Dalam dunia pendidikan juga terdapat pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran adalah komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan proses interaksi atau proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Sutianah, 2021, p. 23). Dalam pembelajaran jika tidak terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, maka belum dapat dikatakan sebagai pembelajaran.

Pembelajaran menurut Sumiati dan Asra merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu memberi pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai

dengan tujuan. Dalam hal tersebut, tujuan yang hendak dicapai dapat dikatakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karenanya, mana kala terdapat tujuan yang hendak dicapai bermacam-macam maka untuk mencapainya perlu disiasati dengan berbagai metode dan model yang bermacam-macam (Erwin Widiasworo, 2017, p. 16).

Pembelajaran memerlukan pembaruan untuk menjadikan pembelajaran tersebut lebih menyenangkan. Pembelajaran harus bisa menjadikan peserta didik sebagai seorang yang mampu mengeksplorasi semua kemampuan serta pengetahuannya demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan (Nur, 2022, p. 101). Dalam pembelajaran membutuhkan faktor pendukung yaitu model pembelajaran.

Model merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu model juga disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan. Dapat disimpulkan model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir.

Model pembelajaran adalah adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Darmadi, 2017, p. 42). Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. (Helmiati, 2012, p. 19). Model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan serta

dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Sehingga peserta didik bisa meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joyce bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Fauza, 2023, p. 35). Model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan serta dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Sehingga peserta didik bisa meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Guru yang ideal adalah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang inovatif untuk melibatkan siswa di dalam kelas. Melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan penggunaan bahan ajar yang berbeda, lingkungan belajar dirancang lebih berpusat pada siswa.

Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S Al-Ahzab: 21) (Lajnah Pentashihan Musyaf Al-Qur’an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, p. 391).

Tafsir Surat *al-Ahzab* ayat 21 menurut Tafsir *An-Nur*: Hai orang-orang

yang tidak mau berperang. Kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi. Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepda siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah saw. (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, p. 3269)

Madlul QS. Al-Ahzab ayat 21 menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun akhlak. Ayat ini menegaskan pentingnya meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah Saw., seperti jujur, amanah, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui keteladanan Rasulullah Saw. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2012).

Kaitan Surat *al-Ahzab* ayat 21 dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terletak pada konsep keteladanan (*uswatun hasanah*). Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam pembelajaran, guru mencontohkan cara menjelaskan dan menyampaikan materi dengan baik, kemudian peserta didik meneladani cara tersebut dengan mempresentasikan atau menjelaskan kembali kepada teman-

temannya. Dengan demikian, model *Student Facilitator and Explaining* mencerminkan nilai keteladanan yang diajarkan dalam Q.S. *al-Ahzab* ayat 21 (Darwin, 2023, p. 8).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* selaras dengan tujuan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menjelaskan materi, mengemukakan pendapat, serta melatih rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah juga menjadi acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Peraturan ini menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan peserta didik. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sangat relevan dengan prinsip tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menjelaskan materi, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan kepada teman-temannya sehingga tercipta pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik (*student centered learning*).

Motivasi belajar dalam dunia pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik, motivasi dalam diri peserta didik akan menambah semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar dan memberikan arah pada tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sehingga peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang besar pada dirinya. Pada dasarnya motivasi belajar dapat timbul karena banyak hal, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yang pertama motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari pendidik, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik dan sebagainya (Rosfiani, 2023, p. 625).

Mengingat pembelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang keyakinan (akidah) dan perilaku baik (akhlak) dalam konteks pendidikan Islam. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan, keimanan, serta rasa cinta peserta didik kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Nayyiroh, 2023, p. 350). Pembelajaran akidah

akhlak sangat penting untuk menanamkan keyakinan Islam yang kuat (akidah) dan membentuk karakter mulia (akhlak). Ia berfungsi sebagai filter moral di era globalisasi, mencegah krisis moral pada generasi muda, dan mengarahkan perilaku sehari-hari agar sesuai dengan ajaran Islam, mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia (Zein Damanik et al., 2025, p. 518).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2025 di MAN 2 Pesisir Selatan, peneliti menemukan permasalahan pendidik masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik merasa jenuh, kurang semangat, tidak fokus, dan mengantuk dalam proses pembelajaran, serta hanya diberikan tugas ringkasan setelah materi dijelaskan tanpa adanya dorongan untuk berperan aktif secara langsung, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*Teacher Centered Learning*).

Hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak dengan bapak Yusmadri, S.Pd.I. pada tanggal 12 Desember 2025 mengatakan bahwa peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak terlalu memperhatikan materi yang disampaikan, peserta didik juga kurang aktif dalam proses pembelajaran seperti mengobrol dengan teman dalam pelajaran, dan juga peserta didik kurang berani dalam mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami. Kondisi inilah yang mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif dan berlangsung satu arah sehingga masih banyak peserta didik motivasi belajarnya kurang.

Wawancara dengan peserta didik kelas X pada 13 Desember 2025 mengungkapkan bahwa mereka kurang tertarik dengan proses pembelajaran di

kelas karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Sehingga peserta didik merasa bosan saat belajar. Selain itu, dalam pembelajaran, mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan dari pendidik dan jarang terlibat secara langsung dalam menyampaikan gagasan atau ide terkait yang dipelajari.

Jika dilihat dari kebutuhan, peserta didik juga membutuhkan model pembelajaran untuk mendukung pembelajaran di sekolah, karena banyaknya peserta didik yang tidak aktif dan kurang menariknya model yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan suasana belajar menjadi pasif. Salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempersentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya baik melalui bagan atau peta konsep.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. Gagasan dari model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) adalah bagaimana pendidik menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan peserta didik lalu memberikan peserta didik kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya (Yulia et al., 2022, p. 461).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif untuk

melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri. “Beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain serta meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang mampu mendorong keaktifan serta keterlibatan peserta didik secara optimal melalui kegiatan mempresentasikan dan menjelaskan materi kepada teman-temannya, sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik merupakan salah satu bentuk usaha dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik, karena semakin sesuai model yang digunakan dengan kebutuhan peserta didik, maka semakin besar pula peluang keberhasilan mereka dalam memahami materi Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak di MAN 2 Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Kurangnya semangat dalam diri peserta didik ketika belajar
2. Masih ditemui peserta didik yang tidak fokus dan sering mengantuk dalam belajar karena model pembelajaran kurang menyenangkan
3. Model pembelajaran yang kurang variatif
4. Peserta didik kurang aktif atau kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu diacantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pesisir Selatan sebelum penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*
2. Motivasi belajar peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pesisir Selatan setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*
3. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Pesisir Selatan

D. Rumusan Masalah

Apakah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pesisir Selatan sebelum penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pesisir Selatan setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*
3. Untuk mengetahui Pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat setelah melakukan penelitian ini sehingga dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan diatas, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya bidang literasi mengenai

model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat memberikan alternatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk penugasan materi dalam pembelajaran sehingga peserta didik semangat dan termotivasi dalam untuk belajar.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri dengan menggunakan *model pembelajaran Student Facilitator And Explaining*
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu peningkatan proses pembelajaran.
- d. Bagi pendidik, memberikan wawasan pengalaman dan bekal sebagai calon pendidik yang profesional dalam merancang kegiatan pembelajaran akidah akhlak di masa depan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah model pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik dapat aktif

dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada peserta didik lainnya yang berhubungan dengan materi ajar (Hajar & Sukma, p. 326). Model *Student Facilitator and Explaining* dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif sebagai fasilitator yang menjelaskan materi kepada teman-temannya.

2. Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu (Irma Julita et al., 2025). Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon peserta didik yang diukur dengan cara pembagian angket kepada peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penelitian ini sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup beberapa unsur, seperti latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat melakukan penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Mencakup evaluasi literatur komprehensif yang menggabungkan teori-teori terkait sebagai sumber penulisan, termasuk teori-teori yang berkaitan dengan subjek yang dibahas serta penelitian dan hipotesis.

3. BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan metodeologi penelitian yang penulis gunakan yang berhubungan dengan permasalahan untuk pemecahan masalah yang dibahas dan digunakan sebagai pedoman serta alat analisis.

4. BAB IV

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Pesisir Selatan mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Pesisir Selatan. Di dalamnya dijelaskan gambaran umum sekolah, data hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya.

5. BAB V

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh positif terhadap terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta memberikan saran kepada guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penerapan model *Student Facilitator and Explaining* secara lebih luas dan efektif.